

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP TEMAN SEBAYA DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 TRUCUK KLATEN

Muntamah, Jati Ariati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Sudarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

muntamah.tm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk, Klaten. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk, Klaten. Sampel penelitian berjumlah 195 siswa yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala Kematangan Karir (24 aitem valid, $\alpha = 0,848$) dan Skala Kelekatan terhadap Teman Sebaya (16 aitem valid, $\alpha = 0,845$). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,431$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,001$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Semakin aman kelekatan terhadap teman sebaya maka kematangan karir akan semakin tinggi. Variabel kelekatan terhadap teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 18,6% terhadap variabel kematangan karir.

Kata Kunci: kelekatan terhadap teman sebaya; kematangan karir; siswa SMK; jurnal Empati; undip.

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer attachment and career maturity among second grade student of SMK Negeri 1 Trucuk, Klaten. The population in this study is second grade student of SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. These samples included 195 students drawn using a *random cluster sampling* technique. Collecting data using two psychological scales, Career Maturity Scale (24 item valid, $\alpha = 0.848$) and Peer Attachment Scale (16 item valid, $\alpha = 0.845$). Data analysis method used is simple regression analysis. The results showed a correlation coefficient $r_{xy} = 0.431$ and $p = 0.00$ ($p < 0.001$), which means there is a significant positive relationship between peer attachment with career maturity in class XI student of SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. The more secure peer attachment then career maturity will be higher. Variable peer attachment provide effective contribution of 18.6% to variable career maturity.

Keywords: peer attachment; career maturity; Senior high school's student; jurnal empati; undip.

PENDAHULUAN

Era globalisasi dewasa ini menuntut setiap individu, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mampu bersaing dan bertahan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. SMK merupakan sekolah yang membekali lulusan-lulusannya berbagai ilmu dan keahlian tertentu agar bisa langsung digunakan untuk bekerja setelah lulus. Senada dengan pernyataan tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 juga menyatakan bahwa, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu".

Kenyataannya justru lulusan SMK yang paling banyak tidak terserap tenaga kerjanya (Ramadhani, 2014). Fakta yang sama juga terlihat dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2014) yang menyebutkan bahwa 11.24% dari jumlah total pengangguran terbuka di Indonesia sampai bulan Agustus tahun 2014 adalah lulusan SMK. Bahkan, sejak tahun 2013,

prosentase pengangguran terbuka telah didominasi oleh lulusan SMK yaitu sebesar 11,21%. Dibanding dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang hanya 9.55%, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 7.15%, lulusan Diploma (D) I/II/III sebanyak 6.14%, lulusan universitas 5.65% dan lulusan Sekolah Dasar (SD) kebawah sebesar 3.04%. Angka tersebut membuktikan bahwa lulusan SMK mendominasi jumlah pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Selain itu, jumlah lulusan SMK yang menjadi pengangguran juga semakin meningkat (Ramadhani, 2014). Tahun 2013 lalu, data BPS menyebutkan 11,21 % dari jumlah pengangguran terbuka adalah lulusan SMK. Sementara pada tahun 2014, prosentasenya meningkat 0,03 % menjadi 11,24%. Artinya, 813.776 jiwa dari jumlah total pengangguran terbuka yang mencapai 7.24 juta jiwa di Indonesia sampai dengan bulan Agustus 2014 adalah lulusan SMK. Fakta ini tidak jauh berbeda dengan hasil data yang diperoleh dari SMK Negeri 1 Trucuk Klaten yang juga menunjukkan adanya penurunan prosentase alumni yang bekerja selama tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2012/ 2013 sebanyak 83,06% menjadi 60% pada tahun 2013/ 2014, dan hanya 35% pada tahun 2014/ 2015 (Data profil sekolah tahun 2016).

Melihat berbagai fakta tersebut di atas, isi Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tersebut, dirasa masih jauh dari harapan. Selain karena jumlah lowongan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa siswa SMK yang termasuk dalam kategori remaja mengalami hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan karir pada tahap tersebut. Erikson (dalam Santrock, 2007), menyatakan bahwa ketidakmatangan dalam membuat rencana karir, merupakan masalah terpenting yang dihadapi remaja. Apabila kematangan karir tidak muncul dan berkembang hingga remaja, akan memungkinkan terjadinya ketidakpuasan kerja dan kelak akan berganti-ganti pekerjaan, tanpa pernah memperoleh pengetahuan diri (*self knowledge*) serta pengetahuan tentang dunia kerja yang diperlukan untuk mengambil suatu keputusan. Ini berarti kematangan karir merupakan hal yang penting bagi masa depan karir individu termasuk siswa SMK. Adapun salah satu alasan utama remaja tidak memiliki kematangan karir ialah karena remaja tidak memiliki kesadaran atau kepedulian tentang pilihan yang akan segera mereka hadapi (Savickas, 2001).

Super (dalam Suherman, 2011), menyatakan remaja yang tidak mencapai kematangan karir sesuai dengan tahap perkembangan dan tugas perkembangan karirnya maka akan mengalami hambatan atau bermasalah dalam karirnya. Hal ini ditandai dengan beberapa kriteria seperti tidak mampu merencanakan karir dengan baik, malas melakukan eksplorasi karir, kurang atau tidak memadainya pengetahuan terkait pengambilan keputusan karir, tidak atau kurang memiliki pengetahuan tentang dunia kerja, kurang memadainya pengetahuan terkait kelompok pekerjaan yang lebih disukai, tidak mencapai realisme keputusan karir atau adanya kesenjangan antara kemampuan karir dengan pilihan pekerjaan secara realistis, tidak memadainya orientasi karir, serta adanya *stereotype gender* yang ditandai dengan adanya persepsi atau pandangan yang membatasi ruang gerak pemilihan karir karena gender yang dimiliki. Kondisi inilah yang akan membuat siswa SMK yang kurang atau tidak memiliki kematangan karir akan mengalami kebingungan setelah lulus dan menyelesaikan pendidikan formalnya di SMK. Tidak menutup kemungkinan, siswa-siswi SMK yang demikian ini kelak akan menambah tingginya angka pengangguran di Indonesia. Hal ini yang menjadikan penelitian tentang kematangan karir menjadi sangat penting bagi siswa SMK, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mempersiapkan karir sejak sekarang.

Menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006), kematangan karir merupakan keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karirnya.

Pada masa-masa tertentu, individu dihadapkan pada tugas perkembangan karir yang memunculkan sikap atau perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam suatu pekerjaan (Winkel & Hastuti, 2006).

Berdasarkan tahap perkembangan karir yang dikemukakan Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006), remaja SMK termasuk dalam tahap eksplorasi (*exploration*) yaitu pada rentang usia 15-24 tahun. Eksplorasi karir merupakan waktu ketika individu mengupayakan untuk memiliki pemahaman yang lebih tentang informasi pekerjaan, alternatif-alternatif karir, pilihan karir, dan mulai mencoba beberapa pekerjaan (Sharf dalam Suherman, 2011). Alternatif-alternatif karir tersebut dapat berupa pekerjaan atau berupa usaha yang dikelola secara mandiri misalnya wirausaha. Lebih lanjut, tahap eksplorasi ditandai dengan mulainya usaha untuk melakukan penelaahan diri (*self examination*), mencoba berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan (Super dalam Suherman, 2011). Kegiatan ini, dapat dilakukan siswa di sekolah, pada waktu senggang, maupun melalui sistem magang. Remaja juga mulai memikirkan berbagai alternatif jabatan, namun belum mengambil keputusan yang mengikat (Super dalam Winkel & Hastuti, 2008).

Adapun indikasi kematangan karir menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) antara lain, kemampuan untuk membuat rencana karir, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan. Mencapai karir sesuai dengan yang diinginkan tidak selalu mudah, seringkali disertai dengan berbagai hambatan, tidak terkecuali bagi siswa SMK. Oleh sebab itu, penting bagi siswa di tahap eksplorasi ini, untuk menggali sebanyak mungkin informasi terkait karir atau dunia kerja, yang salah satunya bisa diperoleh dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Sumbha dan Naong (2012), menunjukkan bahwa teman memberikan pengaruh sebesar 9,02% terhadap karir yang dipilih individu. Mendukung hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Chuang, Walker, dan Bish (2009), juga memberikan hasil bahwa, teman juga memberikan pengaruh terhadap pemilihan karir untuk beberapa jenis pekerjaan tertentu. Terlebih pada masa ini, remaja lebih banyak berada di luar rumah dan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya (Santrock, 2007). Oleh sebab itu, pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih besar dibanding keluarga (Hurlock, 2009).

Remaja mulai mengandalkan teman dibandingkan orangtua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan (Berndt & Perry dalam Berk, 2009; Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Selain itu, remaja juga lebih mengandalkan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, nilai diri, dan keakraban (Fuhrman & Buhrmester dalam Santrock, 2007). Pernyataan ini menyiratkan bahwa pada masa remaja, teman sebaya merupakan figur yang lebih familiar daripada orangtua. Segala hal yang familiar dapat menimbulkan kelekatan (Lorenz dalam Santrock, 2011), maka teman sebaya memiliki kemungkinan untuk menggantikan figur kelekatan remaja. Hoeve *et al*, (dalam Choon, Hasbullah, Ahmad & Ling, 2013) juga mengemukakan bahwa selama masa remaja figur kelekatan mungkin berganti pada figur lain selain pengasuh seperti teman sebaya.

Kelekatan atau keterikatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang (Santrock, 2011). Kualitas kelekatan terhadap teman sebaya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, komunikasi serta pengalaman terhadap keterasingan (Armsden & Greenberg, 1983). Hasil penelitian Mota & Matos (2013), ditemukan bahwa kelekatan yang aman dengan teman sebaya, akan meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial pada remaja. Ketika ketrampilan sosial remaja meningkat, ia akan lebih mudah menyelesaikan kesulitan, dengan cara mencari saran maupun dukungan emosional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

dimaksudkan untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 440 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Berdasarkan tabel Issac dan Michael (dalam Sugiyono, 2009) menggunakan taraf kesalahan 5%, harus diperoleh sampel penelitian sebanyak 195 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *self report* dengan bantuan dua skala psikologi, yaitu Skala Kematangan Karir (24 aitem, $\alpha = 0,848$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Super (dalam Savickas, 2001) yaitu perencanaan karir, eksplorasi karir, kompetensi informasional, serta pengambilan keputusan karir dan Skala Kelekatan terhadap Teman Sebaya (16 aitem, $\alpha = 0,845$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Armsden dan Greenberg (dalam Cassidy & Shaver, 2008) yaitu: kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk menunjukkan hasil bahwa variabel kelekatan terhadap teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 18,6% atas variabel kematangan karir. Sedangkan 81,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kelekatan terhadap teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten mayoritas berada pada kategori tinggi. Individu yang memiliki kelekatan yang aman terhadap teman sebaya biasanya tidak menunjukkan penolakan terhadap figur lekat (teman sebaya) serta mampu menggunakan teman sebaya sebagai basis yang aman untuk mengeksplorasi lingkungan (Bowlby & Ainsworth dalam Santrock, 2007). Selain itu, meningkatnya hubungan dengan teman sebaya juga menunjukkan bahwa ruang gerak hubungan sosial individu telah bertambah luas. Kondisi ini menguntungkan remaja karena dengan bertambah luasnya ruang hubungan sosial individu, maka semakin bertambah luas pula sumber eksplorasi yang bisa digali.

Peningkatan kematangan karir pada siswa oleh kelekatan terhadap teman sebaya tidak terlepas dari fakta bahwa pada usia tersebut, remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya (Santrock, 2007). Hubungan yang terjalin melalui kegiatan-kegiatan kursus ataupun kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi hubungan berkelanjutan yang memungkinkan peningkatan keintiman (Frank *et. al* dalam Schneider & Hannah, 2009). Remaja dengan keterampilan yang baik dalam membangun keintiman merupakan remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan orang lain, menunjukkan ketertarikan yang lebih pada sekolah serta menampilkan hasil akademis yang lebih baik, memiliki penyesuaian sosial yang baik, dan menunjukkan hubungan yang kuat dengan teman sebaya. Selain itu, remaja tersebut juga memiliki harga diri yang lebih tinggi dan risiko yang rendah akan depresi atau perilaku berisiko lainnya. Sedangkan individu tanpa ketrampilan keintiman akan lebih mudah cemas, depresi, dan merasa terisolasi (Frank *et. al* dalam Schneider & Hannah, 2009).

Selain itu, kematangan karir juga dapat membantu para siswa untuk meminimalisir keraguan dalam membuat keputusan karir, membantu membuat keputusan karir yang realistis, mencegah kemungkinan ketidakpuasan kerja dan membantu mencapai karir yang diinginkan melalui

perencanaan yang matang serta eksplorasi yang maksimal. Individu dengan kematangan karir adalah individu yang mampu dan siap membuat pilihan atau keputusan karir yang realistis, yaitu ketika pengetahuan untuk mengambil keputusan didukung oleh informasi yang memadai mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi karir yang telah dilakukan. Kesiapan karir juga mengharuskan setiap individu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sikap dan kognitif seperti memperoleh pengetahuan yang tepat tentang diri, tentang karir, dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang diri dan karir, menunjukkan pengambilan keputusan karir yang efektif, serta mampu merencanakan karir.

Selain dari teman sebaya, banyak sumber lain yang juga memberikan pengaruh terhadap karir individu, diantaranya keluarga dan guru (Sumbha & Naong, 2012; Frank *et. al* dalam Schneider & Hannah, 2009; Chuang, Walker, & Bish, 2009). Studi Sumbha dan Naong (2012), menyatakan bahwa mayoritas responden menentukan aspirasi karirnya ketika masih berada di sekolah dan mengambil kursus atau pelajaran yang dapat mendukung untuk pilihan tersebut dalam rangka mempersiapkan karir di masa mendatang. Aspirasi tersebut kemudian ditempatkan pada pilihan pertama untuk dipelajari dalam studinya sehingga mayoritas responden tidak mengubah pilihan atau jurusan yang diambil pertama kali. Pernyataan ini membuktikan bahwa responden menyadari yang diinginkan dan yang harus dilakukan untuk memperolehnya. Penelitian ini juga menunjukkan arti pentingnya perencanaan atau persiapan karir sedari dini untuk membantu pencapaian tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, pengalaman masa muda, aspirasi vokasional dan pendidikan, kebutuhan dan kepentingan (*needs and interests*), locus of control, kognitif (Osipow dalam Hasan, 2006), dan karakteristik kepribadian (Dhillon & Kaur, 2005) memiliki keterkaitan dengan kematangan karir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan terhadap teman sebaya memberikan sumbangan efektif yang tidak terlalu besar, hal ini dimungkinkan karena mayoritas siswa kelas XI SMK N 1 Trucuk Klaten adalah laki-laki, dimana menurut Thorne & Michaelieu (dalam Papalia dkk, 2008) hubungan dekat pada anak laki-laki cenderung untuk meraih pencapaian individual, bukan berpusat pada hubungan dengan orang lain sebagaimana remaja perempuan. Laki-laki tidak dapat melihat keintiman yang sesungguhnya sebelum mencapai identitas yang stabil, sedangkan perempuan mengembangkan identitas melalui keintiman. Selain itu, pertemanan remaja perempuan cenderung lebih dekat, yaitu dengan lebih sering berbagi rahasia dibanding remaja laki-laki (Brown & Klute dalam Papalia dkk, 2008). Hal ini dapat menjadi salah satu alasan bahwa kelekatan terhadap teman sebaya memberikan sumbangan efektif yang relatif rendah dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK N 1 Trucuk Klaten karena mayoritas siswa kelas XI adalah siswa laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Hasil analisis regresi menunjukkan sumbangan efektif kelekatan terhadap teman sebaya pada kematangan karir sebesar 18,6%, sedangkan 81,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1983). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence.

Conference paper of the Annual Meeting of the Western Psychological Association.
Seattle: University of Washington.

Berk, L. E. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill.

Cassidy, P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 612-613). New York: The Guilford Press

Choon, L. J., Hasbullah, M., Ahmad, S., & Ling, W. S. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia. *Journal of Asian Social Science*, 9(15), 214-218. doi: 0.5539/ass.v9n15p214.

Chuang, N., Walker, K., & Bish, N. (2009). Student perceptions of career choices: the impact of academic major. *Journal of Family & Consumer Sciences Education*, 27(2), 21-26.

Dhillon, U. & Kaur, R. (2005). Career maturity of school children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 31 (1-2), 71-76.

Hasan, B. (2006). Career Maturity of Indian adolescents as a function of self concept, vocational aspiration and gender. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32(2), 127-134.

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mota, C. P., & Matos, P. M. (2013). Peer attachment, coping, and self-esteem in institutionalized adolescents: the mediating role of social skills. *Journal of Psychology Education*, 28, 87-100.

Ramadhani, M. (2014). Pengangguran terdidik bertambah. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/Koran/halaman-1/14/11/06/neltsa-pengangguran-terdidik-bertambah>.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Alih Bahasa: D. Juda & K. Achmad. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Alih Bahasa: W. Benedictine. Jakarta: Salemba Humanika.

Savickas, M. L. (2001). A developmental perspective on vocational behavior: career patterns, salience, and themes. *International journal for educational and vocational guidance*, 1, 49-57. doi: 10.1023/A:1016916713523.

Schneider, B. & Hannah, J.A. (2009). Adolescent development and the transition to college: psychological and social considerations. *Discussion paper of the National Association for College Admission Counseling*, 5, 2-8.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Shumba, A., & Naong, M. (2012). Factors influencing students' career choice and aspirations in South Africa. *Journal of Social Science*, 33 (2), 169-178

Suherman, U. (2011). *Konseling karir sepanjang rentang kehidupan*. Bandung: UPI Press.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.